

Analisis Implementasi Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pembelajaran Mendalam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Kurikulum Merdeka

Herniken Iriane Lawani¹, Williana Simanjorang², Agustini³, Anita Candra Dewi⁴

¹²³⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

¹nikenlawani5@gmail.com, ²willianasimanjorang9@gmail.com,

³agustini0286@gmail.com, ⁴anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of deep learning-based instructional planning in improving student learning outcomes in the Merdeka Curriculum. Deep learning is an approach that emphasizes conceptual understanding, critical thinking skills, and active student engagement in the learning process. The research method used in this study is library research by examining various relevant literature sources, including books, scientific journals, and supporting documents. The results of the study indicate that systematically designed instructional planning through the formulation of objectives based on Higher Order Thinking Skills (HOTS), the use of active learning models, and the application of authentic assessment can improve students' cognitive, affective, and psychomotor learning outcomes. In addition, deep learning encourages students to become more active, creative, and capable of solving problems during the learning process. However, its implementation still faces several challenges, such as limited teacher understanding, limited instructional time, and inadequate supporting facilities. Therefore, teacher training, development of teaching modules, utilization of technology, and collaboration among teachers are needed to optimize and sustain the implementation of deep learning in improving the quality of education.

Keywords: *deep learning, instructional planning, learning outcomes, Merdeka Curriculum, HOTS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis melalui perumusan tujuan berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), penggunaan model pembelajaran aktif, serta penerapan asesmen autentik mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Selain itu, pembelajaran mendalam juga mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan mampu memecahkan masalah dalam proses belajar. Namun, implementasinya masih menghadapi beberapa kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya fasilitas pendukung. Oleh karena

itu, diperlukan pelatihan guru, pengembangan modul ajar, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi antarguru agar pembelajaran mendalam dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Kata Kunci: pembelajaran mendalam, perencanaan pembelajaran, hasil belajar, Kurikulum Merdeka, HOTS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan bangsa karena berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan, sikap, dan karakter yang diperlukan untuk menghadapi perkembangan zaman. Dalam konteks abad ke-21, pendidikan dituntut untuk mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*) (Trilling & Fadel, 2009). Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang secara inovatif agar mampu menjawab tuntutan tersebut.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan berbagai pembaruan dalam sistem pendidikan, salah

satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022). Selain menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, Kurikulum Merdeka juga mendorong pengembangan kompetensi dan karakter melalui penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam implementasinya, kurikulum ini menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai komponen penting dalam menciptakan proses belajar yang efektif, kontekstual, dan bermakna.

Namun demikian, implementasi perencanaan pembelajaran di lapangan masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak guru yang masih memandang perencanaan pembelajaran sebagai kebutuhan administratif semata sehingga penyusunannya belum

sepenuhnya berorientasi pada kualitas proses belajar (Mulyasa, 2018). Akibatnya, pembelajaran yang berlangsung di kelas masih cenderung berpusat pada guru, monoton, dan lebih menekankan pada hafalan dibandingkan pemahaman konsep. Kondisi tersebut menyebabkan siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran serta belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara optimal.

Permasalahan lain yang muncul adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi secara mendalam. Dalam pembelajaran konvensional, siswa sering kali hanya diarahkan untuk mengingat informasi demi memenuhi tuntutan ujian tanpa memahami makna dan keterkaitan konsep yang dipelajari. Pengetahuan yang diperoleh menjadi bersifat dangkal dan mudah dilupakan. Situasi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengatasi

permasalahan tersebut adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konseptual, keterlibatan aktif siswa, serta kemampuan menghubungkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata (Biggs & Tang, 2011). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis, analisis, evaluasi, dan refleksi terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam menjadi sangat relevan karena sejalan dengan prinsip pembelajaran yang berpusat pada siswa dan pengembangan kompetensi secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam ke dalam proses pembelajaran. Perencanaan tersebut harus mencakup tujuan pembelajaran berbasis *higher order thinking skills*

(HOTS), penggunaan aktivitas belajar yang aktif dan kontekstual, serta penerapan asesmen autentik yang dapat mengukur kemampuan siswa secara menyeluruh (Wiggins & McTighe, 2005).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran mendalam serta upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran mendalam dan implementasinya dalam Kurikulum Merdeka. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih inovatif,

bermakna, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di Indonesia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berfokus pada pemahaman dan analisis mengenai implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian secara mendalam dan kontekstual.

Sasaran dalam penelitian ini berupa berbagai sumber literatur yang relevan dengan tema penelitian.

Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan pembelajaran mendalam, perencanaan pembelajaran, hasil belajar siswa, dan implementasi Kurikulum Merdeka. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, kredibilitas, serta keterkaitan isi sumber dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen berupa lembar pencatatan data dan format klasifikasi sumber untuk memudahkan proses identifikasi informasi penting dari setiap referensi yang digunakan. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti konsep pembelajaran mendalam, implementasi perencanaan pembelajaran, dampak terhadap hasil belajar, serta tantangan dan solusi dalam penerapannya.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Data yang telah dikumpulkan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan berbagai temuan dari literatur sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka.

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti melakukan pengecekan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi yang berbeda agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian secara kritis terhadap sumber-sumber yang digunakan sehingga informasi yang disajikan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.

Melalui metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang utuh mengenai pentingnya perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa serta berbagai faktor yang memengaruhi implementasinya dalam Kurikulum Merdeka.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

1.1 Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pendidikan karena menjadi dasar dalam menentukan arah dan keberhasilan pembelajaran. Secara konseptual, perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan oleh guru untuk merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi yang diharapkan. Perencanaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat

pada siswa (Wiggins & McTighe, 2005).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, perencanaan pembelajaran mengalami pergeseran orientasi dari sekadar pemenuhan dokumen menuju perancangan pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menegaskan bahwa perencanaan harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun pemahaman melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Perubahan ini juga berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning), yang menekankan keterkaitan antara konsep, pengalaman, dan konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian Susanto dkk. (2023), perencanaan pembelajaran yang dirancang berbasis prinsip Kurikulum Merdeka terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif peserta didik, terutama dalam aktivitas analisis dan pemecahan masalah. Dengan demikian, kualitas perencanaan tidak hanya diukur dari kelengkapan komponennya, tetapi

dari sejauh mana perencanaan tersebut mampu memfasilitasi proses belajar yang bermakna dan berkelanjutan.

1.2 Komponen Esensial dalam Perencanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka disusun melalui integrasi empat komponen utama, yaitu tujuan, materi, metode, dan asesmen. Keempat komponen ini tidak dapat dipisahkan, karena perubahan pada satu komponen akan memengaruhi kualitas keseluruhan proses pembelajaran.

➤ Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai penentu arah sekaligus indikator keberhasilan pembelajaran. Dalam Kurikulum Merdeka, tujuan dirumuskan berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) yang kemudian diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan disusun secara sistematis dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Republik Indonesia (2022) menekankan bahwa tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara operasional dan terukur, serta mencerminkan kompetensi yang dapat diamati dalam perilaku belajar peserta didik. Dalam praktiknya, perumusan tujuan yang hanya berorientasi pada penguasaan materi cenderung menghasilkan pembelajaran yang dangkal. Oleh karena itu, tujuan perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.

Prastowo (2022) menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran berbasis HOTS memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pemahaman konseptual peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa kejelasan dan kedalaman tujuan pembelajaran menjadi faktor kunci dalam mendukung pembelajaran mendalam.

➤ Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai isi yang harus disampaikan, tetapi sebagai medium untuk membangun

pemahaman konseptual peserta didik. Rusman (2017) menegaskan bahwa materi harus disusun secara sistematis dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik agar dapat dipahami secara optimal.

Dalam Kurikulum Merdeka, materi pembelajaran dikembangkan secara lebih fleksibel dengan mempertimbangkan konteks kehidupan nyata peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi konkret. Selain itu, materi juga diarahkan untuk mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, sehingga pembelajaran memiliki dimensi kognitif sekaligus karakter.

Penelitian Wahyuni dan Corebima (2021) menunjukkan bahwa penggunaan materi berbasis konteks nyata berkontribusi terhadap peningkatan retensi dan pemahaman jangka panjang. Dengan demikian, relevansi dan kontekstualitas materi menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang tidak bersifat hafalan semata.

➤ **Metode atau Strategi Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan strategi implementatif yang menentukan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan materi pembelajaran. Wina Sanjaya (2015) menekankan bahwa pemilihan metode harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Inquiry Learning. Pendekatan-pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, berdiskusi, serta mengonstruksi pengetahuan secara mandiri.

Namun demikian, implementasi metode tersebut tidak selalu berjalan optimal. Nurdyanto (2023) menemukan bahwa keberhasilan penerapan Project Based Learning sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang aktivitas yang terstruktur dan bermakna. Hal ini menunjukkan

bahwa pemilihan metode saja tidak cukup, tetapi harus didukung oleh perencanaan yang matang agar benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

➤ **Penilaian (Assesmen)**

Asesmen pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Selain sebagai alat evaluasi, asesmen juga berperan sebagai sarana refleksi dan perbaikan proses pembelajaran.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) mengklasifikasikan asesmen menjadi diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik digunakan untuk mengidentifikasi kondisi awal peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan belajar, dan asesmen sumatif untuk menilai pencapaian akhir.

Supriatna (2022) menekankan pentingnya asesmen autentik dalam mengukur kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam praktiknya, asesmen yang hanya berfokus pada hasil akhir cenderung tidak mampu

menggambarkan proses belajar secara utuh. Oleh karena itu, integrasi asesmen dalam setiap tahapan pembelajaran menjadi hal yang esensial dalam mendukung pembelajaran mendalam.

1.3 Karakteristik Perencanaan Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

➤ **Berbasis Modul Ajar**

Modul ajar digunakan sebagai perangkat utama dalam perencanaan pembelajaran. Berbeda dengan RPP yang cenderung administratif, modul ajar dirancang lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan pembelajaran. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menekankan bahwa modul ajar memungkinkan guru mengembangkan pembelajaran secara lebih kontekstual dan adaptif.

➤ **Fleksibel dan Adaptif**

Fleksibilitas dalam perencanaan memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi nyata di kelas. E. Mulyasa (2021) menyatakan

bahwa fleksibilitas ini mendorong munculnya inovasi dalam pembelajaran. Namun demikian, fleksibilitas juga menuntut kompetensi profesional guru agar tidak menimbulkan ketidakterarahan dalam pembelajaran.

➤ **Berpusat pada Peserta didik**

Perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai sumber utama pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses konstruksi pengetahuan.

Pendekatan ini mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan reflektif, yang merupakan prasyarat utama dalam pembelajaran mendalam.

1.4 Analisis Kesesuaian Perencanaan dengan Prinsip Kurikulum Merdeka

Analisis terhadap perencanaan pembelajaran perlu dilakukan secara komprehensif untuk memastikan kesesuaiannya dengan prinsip

Kurikulum Merdeka. Indikator yang dapat digunakan meliputi:

1. Kesesuaian Tujuan Pembelajaran

Menilai apakah tujuan telah mengacu pada CP dan ATP serta mengarah pada pengembangan HOTS, bukan sekadar penguasaan materi.

2. Kontekstualitas Materi

Mengkaji sejauh mana materi dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik dan mendukung pembelajaran bermakna.

3. Kesesuaian Strategi Pembelajaran

Menganalisis apakah metode yang digunakan mampu mendorong keterlibatan aktif dan proses berpikir mendalam.

4. Kualitas Asesmen

Menilai apakah asesmen bersifat autentik, berkelanjutan, dan memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk perbaikan pembelajaran.

5. Fleksibilitas dan Diferensiasi

Mengidentifikasi apakah perencanaan mampu mengakomodasi perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik.

Analisis berbasis indikator ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai dasar refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran secara berkelanjutan.

2. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

2.1 Pengertian Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses konstruksi makna secara aktif melalui pengaitan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik. Konsep ini berakar pada teori *meaningful learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel (1968), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan bermakna apabila informasi baru diintegrasikan secara substantif ke dalam kerangka

pengetahuan yang sudah ada, bukan sekadar dihafal secara mekanis.

Dalam perkembangan kajian pendidikan modern, pembelajaran mendalam tidak hanya dipahami sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami, menganalisis, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks. Michael Fullan dan Maria Langworthy (2014) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berkaitan erat dengan pengembangan kompetensi abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang tidak berhenti pada penguasaan konten, tetapi mengarah pada pemahaman konseptual dan kemampuan transfer pengetahuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (2022) menekankan bahwa pembelajaran harus mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order*

Thinking Skills), sehingga peserta didik mampu menginterpretasikan dan menggunakan pengetahuan secara fleksibel.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan di Indonesia, pendekatan pembelajaran masih sering didominasi oleh orientasi pada hasil tes dan penguasaan materi secara permukaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pergeseran menuju pembelajaran mendalam tidak hanya membutuhkan perubahan strategi pembelajaran, tetapi juga perencanaan yang matang. Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan pembelajaran yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

2.2 Karakteristik Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam memiliki karakteristik yang menunjukkan keterlibatan kognitif tingkat tinggi serta kesadaran peserta didik terhadap proses belajar yang dijalani. Karakteristik ini menjadi pembeda utama dengan pendekatan pembelajaran konvensional.

➤ Berpikir Kritis dan Analitis

Pembelajaran mendalam ditandai dengan keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara rasional. John Hattie (2012) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mendorong aktivitas berpikir kritis memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Dalam praktik pembelajaran, kemampuan ini dikembangkan melalui penggunaan pertanyaan terbuka, diskusi argumentatif, serta penyelesaian masalah kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak lagi berfokus pada jawaban benar semata, tetapi pada proses penalaran yang digunakan peserta didik.

➤ Pemahaman Konseptual yang Terintegrasi

Karakteristik lain dari pembelajaran mendalam adalah penekanan pada pemahaman konseptual, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan antar-konsep

secara menyeluruh. Peserta didik tidak hanya mengetahui fakta, tetapi mampu menjelaskan keterkaitan dan prinsip yang mendasarinya.

Prastowo (2022) menunjukkan bahwa pemahaman konseptual memiliki pengaruh signifikan terhadap retensi jangka panjang dan kemampuan transfer pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada konsep lebih efektif dalam membentuk struktur kognitif yang stabil dibandingkan dengan pembelajaran berbasis hafalan.

Dengan demikian, materi pembelajaran perlu dirancang sebagai jaringan konsep yang saling berkaitan, bukan sebagai informasi yang terpisah-pisah.

➤ Refleksi dan Metakognisi

Pembelajaran mendalam juga ditandai dengan adanya proses refleksi atau metakognisi, yaitu kemampuan peserta didik untuk memahami dan mengontrol proses berpikirnya sendiri. Konsep ini diperkenalkan oleh John Flavell (1979), yang menekankan pentingnya kesadaran terhadap proses belajar

dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Melalui refleksi, peserta didik dapat mengevaluasi pemahaman yang telah dicapai serta mengidentifikasi kesalahan yang terjadi. Supriatna (2022) menemukan bahwa integrasi refleksi dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemandirian belajar serta kemampuan peserta didik dalam memperbaiki kesalahan secara mandiri.

Namun demikian, praktik refleksi dalam pembelajaran sering kali belum optimal, karena masih terbatas pada kegiatan penutup tanpa diarahkan secara sistematis. Hal ini menunjukkan perlunya perencanaan pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan kegiatan reflektif.

2.3 Perbedaan Pembelajaran Mendalam dan Pembelajaran Permukaan

Perbedaan antara pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan pembelajaran permukaan (*surface learning*) dapat dipahami melalui orientasi belajar,

proses kognitif, serta dampaknya terhadap hasil belajar peserta didik. Secara konseptual, kedua pendekatan ini menunjukkan perbedaan mendasar dalam cara peserta didik memproses informasi dan membangun pengetahuan.

Pembelajaran permukaan cenderung berorientasi pada penguasaan informasi secara cepat untuk memenuhi tuntutan evaluasi jangka pendek. Dalam pendekatan ini, peserta didik lebih banyak mengandalkan strategi menghafal tanpa memahami makna yang mendasari informasi tersebut. Akibatnya, proses kognitif yang terlibat relatif rendah, terbatas pada kemampuan mengingat dan memahami secara dangkal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kemampuan peserta didik dalam mentransfer pengetahuan ke situasi baru, sehingga pengetahuan yang diperoleh cenderung mudah dilupakan setelah proses evaluasi selesai.

Sebaliknya, pembelajaran mendalam menempatkan pemahaman konseptual sebagai fokus utama. Peserta didik didorong untuk mengaitkan berbagai konsep,

menganalisis hubungan antar informasi, serta mengembangkan pengetahuan melalui proses refleksi. Proses ini melibatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat deklaratif, tetapi juga prosedural dan aplikatif.

Perbedaan tersebut juga terlihat dari tingkat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pada pembelajaran permukaan, peserta didik cenderung pasif dan bergantung pada penjelasan guru sebagai sumber utama informasi. Sebaliknya, dalam pembelajaran mendalam, peserta didik berperan aktif dalam proses belajar melalui diskusi, eksplorasi, dan pemecahan masalah. Keterlibatan aktif ini memungkinkan terbentuknya pemahaman yang lebih stabil dan bermakna.

Dampak jangka panjang dari kedua pendekatan ini menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pembelajaran permukaan umumnya menghasilkan pengetahuan yang bersifat sementara dan kurang

mendukung perkembangan kemampuan berpikir kompleks. Sebaliknya, pembelajaran mendalam berkontribusi terhadap pembentukan kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*), karena peserta didik terbiasa mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dan reflektif.

Perbedaan antara kedua pendekatan ini telah dikaji oleh Ference Marton dan Roger Säljö (1976), yang menunjukkan bahwa kedalaman pemrosesan informasi sangat menentukan kualitas hasil belajar. Dalam konteks pendidikan Indonesia, temuan Nurdiyanto (2023) menguatkan bahwa peserta didik yang terbiasa dengan pembelajaran berbasis hafalan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang menuntut analisis dan pemecahan masalah.

3. Strategi Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Perencanaan Pembelajaran

Implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas

pembelajaran, karena menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar serta mendorong terciptanya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Biggs & Tang, 2011). Dalam pendekatan ini, guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar yang mampu menstimulasi kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) siswa (Vygotsky, 1978). Oleh karena itu, setiap komponen dalam perencanaan pembelajaran harus disusun secara terarah dan saling berkaitan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

3.1 Perumusan Tujuan Pembelajaran Berbasis HOTS

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan fondasi utama dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran (Wiggins & McTighe, 2005). Dalam konteks pembelajaran mendalam, tujuan pembelajaran harus dirancang dengan mengacu pada taksonomi Bloom revisi yang mencakup kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi,

dan mencipta (Anderson & Krathwohl, 2001).

Tujuan pembelajaran yang berorientasi HOTS tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam mengolah informasi secara kritis, mengambil keputusan, serta menghasilkan gagasan baru (Brookhart, 2010). Dengan demikian, tujuan pembelajaran berperan sebagai acuan dalam menentukan strategi pembelajaran dan bentuk asesmen yang digunakan.

Namun, dalam praktiknya masih sering ditemukan bahwa tujuan pembelajaran hanya dituliskan menggunakan kata kerja operasional tingkat tinggi tanpa diikuti dengan desain pembelajaran yang mendukung. Kondisi ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran masih cenderung bersifat formalitas administratif, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan esensi pembelajaran mendalam. Selain itu, dalam Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran juga harus terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pengembangan karakter

dan kompetensi siswa secara holistik (Kemendikbudristek, 2022).

3.2 Perancangan Aktivitas Pembelajaran yang Aktif dan Bermakna

Aktivitas pembelajaran dalam pendekatan pembelajaran mendalam harus dirancang sedemikian rupa agar siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar (Prince, 2004). Pembelajaran yang bersifat aktif terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dibandingkan dengan pembelajaran pasif yang hanya berpusat pada ceramah (Bonwell & Eison, 1991).

Salah satu cara untuk mewujudkan pembelajaran aktif adalah melalui penerapan model pembelajaran inovatif, seperti *problem based learning*, *project based learning*, dan *inquiry learning*, yang masing-masing memiliki karakteristik tersendiri dalam mendukung pembelajaran mendalam.

1. Problem Based Learning (PBL)

Merupakan model pembelajaran yang berpusat pada pemberian masalah nyata sebagai titik awal

pembelajaran. Dalam model ini, siswa didorong untuk menganalisis masalah, mencari informasi yang relevan, serta merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok (Hmelo-Silver, 2004). Melalui proses tersebut, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

2. Project Based Learning (PjBL)

Adalah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian proyek dalam jangka waktu tertentu. Siswa diberikan tugas untuk menghasilkan suatu produk atau karya sebagai hasil dari proses pembelajaran (Thomas, 2000). Model ini memungkinkan siswa untuk belajar secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek, sehingga dapat

mengembangkan kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab.

3. Inquiry Learning

Merupakan model pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan. Dalam model ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, melakukan eksplorasi, mengumpulkan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan (Bruner, 1961). Model ini sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah dan rasa ingin tahu siswa.

Ketiga model pembelajaran tersebut memiliki kesamaan dalam hal menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses belajar. Selain itu, model-model ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih

kontekstual dan bermakna (Johnson, 2002).

3.3 Penggunaan Asesmen Autentik

Dalam pembelajaran mendalam, asesmen memiliki peran yang sangat penting karena tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga untuk mendukung proses pembelajaran itu sendiri (Black & Wiliam, 1998). Oleh karena itu, asesmen yang digunakan harus mampu mengukur kemampuan siswa secara komprehensif.

Asesmen autentik merupakan salah satu bentuk penilaian yang sesuai dengan prinsip pembelajaran mendalam karena menuntut siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi nyata (Wiggins, 1998). Menurut Mueller (2005), asesmen autentik memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks yang relevan, sehingga hasil penilaian menjadi lebih bermakna.

Selain itu, asesmen autentik juga menilai proses dan hasil belajar secara bersamaan, sehingga guru

dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan siswa (Gulikers et al., 2004). Meskipun demikian, dalam praktiknya masih banyak guru yang lebih mengandalkan asesmen tradisional karena dianggap lebih praktis. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan asesmen autentik masih perlu ditingkatkan agar pembelajaran mendalam dapat terlaksana secara optimal.

3.4 Contoh Implementasi dalam Pembelajaran

Sebagai contoh implementasi, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru dapat merancang kegiatan berbasis proyek berupa pembuatan teks biografi tokoh lokal sebagai bentuk penerapan pembelajaran mendalam (Thomas, 2000).

Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya membaca dan menulis, tetapi juga melakukan wawancara, mengumpulkan serta menganalisis informasi, menyusun teks, dan mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Proses ini melibatkan berbagai keterampilan, seperti berpikir kritis,

analisis, sintesis, serta komunikasi (Anderson & Krathwohl, 2001).

Selain itu, kegiatan ini juga bersifat kontekstual karena melibatkan lingkungan sekitar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Johnson, 2002). Namun, apabila kegiatan proyek tidak disertai dengan arahan yang jelas serta asesmen yang tepat, maka pembelajaran tersebut berpotensi kehilangan makna dan hanya menjadi aktivitas tambahan tanpa tujuan yang terukur.

4. Dampak Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kualitas hasil belajar siswa secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor (Hattie, 2009). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka dapat membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna (Bruner, 1961). Dengan

demikian, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Dari aspek kognitif, pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kualitas pemahaman konseptual siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu memahami hubungan antar konsep serta menggunakannya dalam berbagai situasi (Mayer, 2002). Proses ini memungkinkan terbentuknya struktur pengetahuan yang lebih terorganisir dan mudah diakses kembali saat dibutuhkan (Schunk, 2012). Selain itu, pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam juga membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan ke konteks baru, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ormrod, 2016).

Selain meningkatkan pemahaman konseptual, pembelajaran mendalam juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut eksplorasi, analisis, dan refleksi,

siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi secara logis dan sistematis (Paul & Elder, 2008). Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting dalam menghadapi tantangan abad ke-21 yang menuntut siswa untuk mampu memecahkan masalah secara efektif (Saavedra & Opfer, 2012). Dengan demikian, pembelajaran mendalam tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga kualitas proses berpikir siswa.

Dari aspek afektif, pembelajaran mendalam berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang terlibat secara aktif cenderung memiliki minat belajar yang lebih tinggi serta menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran (Deci & Ryan, 2000). Keterlibatan ini juga berdampak pada peningkatan rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajar mereka sendiri (Pintrich, 2003). Oleh karena itu, pembelajaran mendalam mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Selain itu, pembelajaran mendalam juga memberikan

kontribusi terhadap pengembangan keterampilan psikomotor siswa. Melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat aplikatif, siswa dapat mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan komunikasi, kerja sama, serta keterampilan dalam menyelesaikan tugas secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan yang bersifat praktis dan kontekstual (Slavin, 2018).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan, pembelajaran mendalam memiliki keunggulan yang lebih signifikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran konvensional cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal karena siswa hanya berfokus pada mengingat informasi tanpa memahami maknanya (Mayer, 2002). Sebaliknya, pembelajaran mendalam menghasilkan pemahaman yang lebih

kuat, tahan lama, dan dapat diterapkan dalam berbagai situasi (Hattie, 2009). Namun demikian, keberhasilan pembelajaran mendalam sangat bergantung pada kualitas perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru, sehingga diperlukan perencanaan yang matang dan terintegrasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Joyce et al., 2015).

5. Kendala Implementasi dan Strategi Penguatan Pembelajaran Mendalam

5.1 Tantangan dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam

• Keterbatasan Pemahaman Guru terhadap Pembelajaran Mendalam

Salah satu hambatan utama adalah masih terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, terutama dalam mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi ke dalam perencanaan pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020). Banyak guru yang masih terbiasa menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada penyampaian materi dan

pencapaian target kurikulum (Slavin, 2018).

Kondisi ini menyebabkan perencanaan pembelajaran sering kali belum mampu mendorong aktivitas belajar yang bersifat eksploratif dan reflektif. Dalam praktiknya, istilah seperti HOTS atau pembelajaran aktif sering hanya digunakan secara administratif tanpa diikuti dengan implementasi yang nyata di kelas, sehingga pembelajaran mendalam belum tercapai secara optimal.

• Keterbatasan Waktu dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran mendalam membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang karena melibatkan proses berpikir yang kompleks, seperti eksplorasi, diskusi, dan refleksi (Sawyer, 2006). Namun, dalam kenyataannya, guru sering dihadapkan pada keterbatasan waktu akibat tuntutan penyelesaian materi sesuai kurikulum.

Akibatnya, guru cenderung memilih metode pembelajaran yang lebih cepat, seperti ceramah, meskipun kurang efektif dalam membangun pemahaman mendalam.

Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tuntutan kurikulum dan kebutuhan pembelajaran yang bermakna.

• **Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Belajar**

Faktor lain yang menjadi kendala adalah keterbatasan fasilitas dan sumber belajar yang mendukung pembelajaran mendalam (OECD, 2019). Pembelajaran berbasis proyek dan masalah memerlukan sarana yang memadai, seperti akses teknologi, bahan ajar yang variatif, serta lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kondisi ini berdampak pada terbatasnya variasi strategi pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru.

• **Resistensi terhadap Perubahan**

Resistensi terhadap perubahan juga menjadi tantangan yang cukup signifikan dalam implementasi pembelajaran mendalam (Fullan, 2007). Sebagian guru cenderung

merasa nyaman dengan metode pembelajaran yang sudah lama digunakan, sehingga kurang terbuka terhadap inovasi.

Padahal, perubahan dalam pendidikan menuntut adanya kesiapan mental dan profesional dari guru untuk terus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Tanpa adanya kemauan untuk berubah, implementasi pembelajaran mendalam sulit untuk berkembang secara optimal.

1) 5.2 Solusi dalam Mengatasi Tantangan Implementasi Pembelajaran Mendalam

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam implementasi pembelajaran mendalam, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Adapun beberapa solusi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

• **Penguatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Berkelanjutan**

Peningkatan kualitas pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan

pembelajaran mendalam (Guskey, 2002). Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang berkelanjutan agar guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran.

Pelatihan yang efektif sebaiknya berbasis praktik, seperti *workshop*, *lesson study*, atau *coaching*, sehingga guru dapat langsung menerapkan strategi pembelajaran inovatif di kelas (Darling-Hammond et al., 2017). Tanpa penguatan kompetensi ini, pembelajaran mendalam cenderung hanya berhenti pada perencanaan tanpa implementasi yang nyata.

• **Pengembangan Modul Ajar yang Adaptif dan Kontekstual**

Modul ajar yang berkualitas dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sistematis dan bermakna (Tomlinson, 2014). Modul ajar perlu disusun secara fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, serta tingkat kemampuan siswa.

Selain itu, modul ajar harus memuat tujuan pembelajaran yang jelas, aktivitas yang mendorong keterlibatan siswa, serta asesmen autentik yang mampu mengukur kemampuan secara komprehensif. Dengan adanya modul ajar yang baik, guru akan lebih mudah mengimplementasikan pembelajaran mendalam secara konsisten.

• **Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran**

Pemanfaatan teknologi dapat menjadi solusi dalam mengatasi keterbatasan sumber belajar dan fasilitas (Redecker, 2017). Teknologi memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar secara luas, sehingga mendukung proses eksplorasi dan pembelajaran mandiri.

Selain itu, penggunaan media digital, platform pembelajaran, dan aplikasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat bantu, tetapi juga menjadi bagian integral dalam pembelajaran mendalam.

- **Penguatan Kolaborasi dan Komunitas Belajar Guru**

Kolaborasi antar guru merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Hargreaves & O'Connor, 2018). Melalui kerja sama, guru dapat saling bertukar ide, pengalaman, serta praktik baik dalam menerapkan pembelajaran mendalam.

Kegiatan seperti diskusi rutin, komunitas belajar, dan *lesson study* dapat membantu guru dalam mengembangkan kompetensi secara kolektif. Kolaborasi ini juga dapat mempercepat proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum dan inovasi pembelajaran.

- **Dukungan Kebijakan dan Lingkungan Sekolah**

Keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam juga sangat dipengaruhi oleh dukungan dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan (OECD, 2019). Sekolah perlu menyediakan fasilitas yang memadai, menciptakan budaya belajar yang inovatif, serta memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran baru.

Selain itu, kebijakan pendidikan harus mendukung fleksibilitas dalam pembelajaran agar guru tidak terlalu tertekan oleh tuntutan penyelesaian materi. Dengan adanya dukungan yang memadai, implementasi pembelajaran mendalam dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, khususnya dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka. Perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis, mencakup perumusan tujuan pembelajaran berbasis *higher order thinking skills* (HOTS), pemilihan aktivitas pembelajaran yang aktif dan kontekstual, serta penggunaan asesmen autentik, mampu menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada

pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif siswa.

Selain itu, pembelajaran mendalam terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek hasil belajar siswa. Pada ranah kognitif, siswa menunjukkan peningkatan dalam pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan kemampuan dalam mengaitkan serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi. Pada ranah afektif, pembelajaran mendalam mendorong meningkatnya motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pada ranah psikomotor, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata, seperti kemampuan komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Namun demikian, implementasi pembelajaran mendalam dalam praktiknya masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran, serta kurangnya fasilitas dan sumber

belajar menjadi faktor utama yang menghambat optimalisasi penerapan pendekatan ini. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi kendala tersendiri, di mana sebagian guru masih cenderung mempertahankan metode pembelajaran konvensional yang berorientasi pada hafalan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan yang bersifat komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional menjadi langkah penting dalam memastikan pemahaman yang utuh terhadap pembelajaran mendalam. Selain itu, pengembangan modul ajar yang berkualitas, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta penguatan kolaborasi antar guru juga menjadi strategi yang efektif dalam mendukung implementasi pembelajaran yang lebih inovatif dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A*

- revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. New York: Longman.
2. Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. Washington, DC: ASHE-ERIC Higher Education Report.
 3. Bruner, J. S. (1961). The act of discovery. *Harvard Educational Review*, 31(1), 21–32.
 4. Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140.
 5. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
 6. Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
 7. Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. New York: Teachers College Press.
 8. Guskey, T. R. (2002). Professional development and teacher change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391.
 9. Hargreaves, A., & O'Connor, M. T. (2018). *Collaborative professionalism*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
 10. Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. London: Routledge.
 11. Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-based learning: What and how do students learn? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
 12. Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
 13. Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of teaching* (9th ed.). Boston: Pearson.

14. Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
15. Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11.
16. Mayer, R. E. (2002). Rote versus meaningful learning. *Theory into Practice*, 41(4), 226–232.
17. Mueller, J. (2005). The authentic assessment toolbox. *North Central College*.
18. OECD. (2019). *Future of education and skills 2030*. Paris: OECD Publishing.
19. Paul, R., & Elder, L. (2008). *The miniature guide to critical thinking concepts and tools*. Foundation for Critical Thinking.
20. Pintrich, P. R. (2003). A motivational science perspective. *Journal of Educational Psychology*, 95(4), 667–686.
21. Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators*. Luxembourg: European Commission.
22. Sawyer, R. K. (2006). *The Cambridge handbook of the learning sciences*. Cambridge: Cambridge University Press.
23. Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice*. Boston: Pearson.
24. Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom*. Alexandria, VA: ASCD.
25. Wiggins, G. (1998). *Educative assessment*. San Francisco: Jossey-Bass.
- 26.